

**Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-2**  
**Fakultas Pertanian**  
**Universitas Sebelas Maret, Surakarta**  
**Tahun 2022**  
**Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Menuju Indonesia Emas 2045**

**Kemandirian Masyarakat Kampung Iklim pada Implementasi Program**  
**Kampung Iklim di Kelurahan Ngadirejo**

**Uswatun Hasanah, Retno Setyowati dan Sapja Anantanyu**

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas  
Maret, Indonesia

\*Corresponding Author : [uswatun.uha@student.uns.ac.id](mailto:uswatun.uha@student.uns.ac.id)

**Abstrak**

Program Kampung Iklim (Proklim) merupakan program nasional yang berisi kegiatan aksi adaptasi dan mitigasi oleh masyarakat di suatu wilayah tingkat tapak atau masyarakat setempat. Kampung Iklim merupakan suatu wilayah mulai dari lingkup RW, Dusun, Kelurahan atau Desa yang menjalankan Proklim sebagai bentuk kepedulian pemerintah dalam permasalahan dampak perubahan iklim. Proklim bertujuan untuk mendukung pengurangan emisi gas rumah kaca serta meningkatkan pemahaman masyarakat akan adanya dampak perubahan iklim hingga mencapai kemandirian masyarakat. Implementasi Proklim perlu diketahui kemandirian masyarakatnya agar dapat terus menjalankan kegiatan yang ada di masyarakat secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kemandirian masyarakat dalam implementasi Proklim di Kelurahan Ngadirejo, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive*). Teknik penentuan informan menggunakan *purposive* dan *snowball*. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menjelaskan implementasi Proklim Ngadirejo meliputi perencanaan dan pelaksanaan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Adaptasi masyarakat meliputi kegiatan pengendalian kekeringan, penanganan banjir dan peningkatan ketahanan pangan. Kegiatan mitigasi meliputi pengolahan sampah, pengelolaan budidaya pertanian dan peningkatan tutupan vegetasi. Adapun dari implementasi Proklim dilihat kemandirian masyarakat kampung iklim Ngadirejo dan memenuhi indikator kemandirian tingkah laku pada aspek inisiatif dalam pengambilan keputusan yakni dengan mengambil dan merawat tanaman dan memiliki kesadaran terhadap pengaruh pihak lain sehingga mengikuti Proklim tanpa paksaan. Namun kemandirian masyarakat masih kurang baik pada aspek kepercayaan diri dalam menjalankan tugas. Sebagian masyarakat kurang memiliki kepercayaan diri kepercayaan diri dalam meneruskan kegiatan pada lahan demplot pertanaman.

Kata kunci: adaptasi, indikator kemandirian, mitigasi, proklim, tingkat tapak.

**Pendahuluan**

Perubahan iklim global disebabkan oleh peningkatan emisi gas rumah kaca dari waktu ke waktu oleh pembakaran sampah di sekitar permukiman masyarakat (Wahyudi, 2019). Dampak dari perubahan iklim telah dirasakan masyarakat. Masyarakat yang mengetahui tentang perubahan iklim secara reaktif dapat mengantisipasi dampak yang terjadi akibat perubahan iklim itu sendiri (Negara *et al*, 2015). Namun pada kenyataannya belum diimbangi dengan respon dan pemahaman masyarakat akan dampak perubahan iklim tersebut, sehingga diperlukan kesadaran masyarakat berupa tindakan langsung maupun terencana untuk mengurangi nilai potensi kerugian dari dampak perubahan iklim pada masyarakat setempat. Senada dengan hal tersebut, Karim (2017) menambahkan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat menjadi faktor dominan terjadinya kerusakan lingkungan.

**Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-2**  
**Fakultas Pertanian**  
**Universitas Sebelas Maret, Surakarta**  
**Tahun 2022**

**Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Menuju Indonesia Emas 2045**

Program Kampung Iklim (Proklim) merupakan program kerja dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) kabupaten meliputi kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang dilaksanakan oleh masyarakat dengan wilayah setingkat dusun/dukuh, RW (Rukun Warga), atau tingkat desa/kelurahan, dengan tujuan memperkuat ketahanan masyarakat menghadapi perubahan iklim serta pengurangan emisi gas rumah kaca (Prasetyo, 2018). Landasan hukum Proklim adalah Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor P.84/MenLHK-Setjen/Kum.1/11/2016 tentang Program Kampung Iklim. Proklim telah dilaksanakan di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah Nomor:660.1/0019785 tahun 2016 tentang Gerakan Pengendalian Perubahan Iklim. Pelaksanaan Proklim di Kabupaten Sukoharjo mengacu pada instruksi Bupati Sukoharjo No.660.1/1396 untuk membentuk Kampung Iklim mulai dari tingkat Rukun Warga (RW), Dusun, serta Desa atau Kelurahan. Kelurahan Ngadirejo terletak di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu wilayah yang melaksanakan Program Kampung Iklim pertama di Kabupaten Sukoharjo dan berjalan hingga sekarang.

Sebelum adanya Program Kampung Iklim, di Kelurahan Ngadirejo tepatnya di Dusun Kopen sudah mengawali kegiatan penanganan masalah lingkungan pada tahun 2014. Hal ini dilatarbelakangi oleh situasi iklim yang selalu berganti yang mengakibatkan dampak bagi masyarakat terutama dampak lingkungan. Kondisi lingkungan yang kumuh disebabkan pada waktu musim penghujan jalanan permukiman warga tergenang air hujan. Selain itu masih banyaknya sampah yang berserakan dan tidak terurus, serta masyarakat yang membakar sampahnya sebagai alternatif penghilangan tumpukan sampah yang justru menimbulkan dampak emisi gas rumah kaca. Pada musim kemarau, warga Ngadirejo sering mengalami kekeringan. Masalah banjir dan kekeringan ini yang kemudian menggerakkan seorang aktivis lingkungan dari wilayah setempat untuk melakukan pendekatan dengan warga dalam rangka turut menggerakkan masyarakat supaya sadar akan lingkungan dan mampu mengatasi masalah tersebut bersama-sama. Kegiatan bersama yang dilakukan yakni dengan kegiatan menyapu halaman masing-masing atau yang masyarakat Dusun Kopen kenal dengan istilah “goyang sapu” yang dilakukan setiap minggu pagi. Para warga Dusun Kopen dari kegiatan tersebut saling berkumpul dan mulai menyapa satu sama lain hingga mulai terbentuk keakraban. Keakraban ini terlihat dari warga yang mau berdiskusi bersama terkait masalah lingkungan dan kemudian mendirikan Bank Sampah pada tahun 2015. Kegiatan lain pun berlanjut khusus pada ibu-ibu dengan membentuk KWT (Kelompok Wanita Tani) pada tahun 2015 dengan kegiatannya menanam sayuran di lahan demplot yang terletak di RW 7 Dusun Kopen, Kelurahan Ngadirejo.

Warga Ngadirejo mempercantik lingkungannya dengan menata tanaman sayur dalam bentuk polybag di sepanjang jalan. Kegiatan-kegiatan di Dusun Kopen yang telah berjalan tersebut kemudian membuat pemerintah Kabupaten Sukoharjo memperkenalkan Program Kampung Iklim pada tahun 2016 dan menjadikan Dusun Kopen Kelurahan Ngadirejo sebagai wilayah yang menerapkan Program Kampung Iklim pertama di Kabupaten Sukoharjo. Hal ini bertujuan untuk memberikan arahan kepada masyarakat agar paham dengan dampak perubahan iklim serta jika saat pergantian iklim masyarakat sudah dapat beradaptasi dan mempersiapkan apa yang harus mereka lakukan. Proklim Ngadirejo telah memperoleh penghargaan tingkat tertinggi yakni tingkat lestari pada tahun 2020.

Namun dari berbagai kegiatan Proklim yang dilakukan masyarakat, terdapat kegiatan penanaman di lahan demplot yang sedikit terhambat. Cuaca yang mulai tidak menentu membuat warga kurang antusias merawat tanamannya. Warga Ngadirejo dalam hal kepercayaan diri menurun

**Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-2**  
**Fakultas Pertanian**  
**Universitas Sebelas Maret, Surakarta**  
**Tahun 2022**

**Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Menuju Indonesia Emas 2045**

untuk kembali merawat lahan demplot, sehingga masalah tersebut belum diperoleh penyelesaian serta lahan masih dibiarkan begitu saja. Padahal kepercayaan diri masyarakat dalam pelaksanaan Proklam penting dalam mewujudkan kemandirian masyarakat. Kemandirian masyarakat sangat menentukan keberlanjutan Program Kampung Iklim. Hal ini sejalan menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2017), dimana kemandirian masyarakat menjadi fokus utama yang penting untuk diketahui sehingga dapat mendukung upaya penanganan perubahan iklim yang berkelanjutan. Apabila lahan demplot dapat dimanfaatkan kembali dengan optimal akan meningkatkan pendapatan dari sayuran dan manfaat keasrian lingkungan.

Dengan demikian, kemandirian masyarakat dalam kegiatan Proklam ini penting dan menarik untuk diteliti mengingat kepercayaan diri masyarakat yang masih kurang, serta belum banyak dilakukan studi tentang Proklam. Penelitian ini memberikan gambaran kemandirian masyarakat dalam implementasi program kampung iklim di Kelurahan Ngadirejo serta untuk terus berupaya dalam keberlanjutan Program Kampung Iklim.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi kasus. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja atau *purposive* yakni di Kelurahan Ngadirejo, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo yang melaksanakan Proklam pertama di Kabupaten Sukoharjo dan memperoleh penghargaan Proklam tingkat tertinggi yakni tingkat lestari. Mitra pelaksanaan kegiatan yakni dengan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sukoharjo dan masyarakat Kampung Iklim Ngadirejo. Teknik pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan menggunakan *purposive* dan *snowball*. Sumber data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Validasi data hasil penelitian yaitu dengan triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan data dari berbagai sumber informan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Program Kampung Iklim (Proklam) sebagai program dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Sukoharjo masuk ke Kelurahan Ngadirejo pada tahun 2016. Proklam dapat diterapkan melalui serangkaian implementasi perencanaan dan pelaksanaan yang melibatkan warga Ngadirejo sebagai berikut:

#### 1. Perencanaan Proklam di Kelurahan Ngadirejo

Perencanaan Proklam memuat proses Proklam bisa masuk dan diterima serta dirancang untuk tahap pelaksanaannya di suatu masyarakat. Proklam ini direncanakan setelah adanya kegiatan masyarakat yang sudah terbentuk terlebih dahulu berkaitan dengan pengelolaan lingkungan, yakni Bank Sampah. Perencanaan Proklam di Ngadirejo diawali dengan proses yang cukup panjang dan diinisiasi oleh seorang warga Ngadirejo. Warga tersebut kemudian dianggap sebagai aktivis lingkungan atau penggerak oleh warga sekitar. Menurut Indrawati dan Adi (2018), keberhasilan suatu program dilihat dari manfaat yang diperoleh masyarakat yang bersangkutan, sehingga harus ada hasil yang terlihat. Kemampuan masyarakat untuk menanggapi serta mengikuti partisipasi seiring dengan kegiatan partisipasi oleh masyarakat

**Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-2**  
**Fakultas Pertanian**  
**Universitas Sebelas Maret, Surakarta**  
**Tahun 2022**

**Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Menuju Indonesia Emas 2045**

(Rodliyah, 2013). Beliau mengawali dengan kegiatan identifikasi kondisi lingkungan, kemudian disusul dengan pendekatan kepada warga sekitar dan sosialisasi oleh aktivis lingkungan akan pentingnya menjaga lingkungan kepada warga yang berlangsung sekitar 2 tahun. Pemerintah Kabupaten Sukoharjo kemudian memperkenalkan suatu program yang bertujuan untuk penguatan dan pengembangan dari kegiatan yang sudah ada di masyarakat Ngadirejo melalui Proklim yang berkaitan dengan perubahan iklim pada tahun 2016 dan dilakukan sosialisasi Proklim oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Sukoharjo. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) mengadakan sosialisasi tentang Program Kampung Iklim rutin setiap tahun. Perencanaan selanjutnya dilakukan penyusunan kepengurusan dan merancang jenis kegiatan yang akan berlangsung. Kepengurusan dibentuk oleh warga Ngadirejo sesuai dengan keputusan bersama, menurut Rahmawati (2021) SDM (Sumber Daya Manusia) dan lembaga atau kelompok yang ada menjadi potensi dapat terbentuknya suatu kelompok. Jenis kegiatan warga Ngadirejo mengarahkan pada kegiatan yang mengatasi masalah banjir dan kekeringan diantaranya kegiatan pembuatan lubang biopori, sumur resapan, penanaman sayur, budidaya ikan serta pengolahan sampah organik maupun non organik.

2. Pelaksanaan Kegiatan Proklim di Kelurahan Ngadirejo

Kegiatan-kegiatan Proklim dikelompokkan dalam adaptasi dan mitigasi.

a. Adaptasi

Adaptasi perubahan iklim yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan iklim (Suci, 2020). Penyesuaian diri di Kelurahan Ngadirejo mengupayakan tindakan preventif mengatasi masalah tersebut yang dikenal dengan adaptasi. Seperti sudah terdampak banjir, kemudian upaya mengatasi banjir dengan pembuatan sumur resapan.

1) Pengendalian kekeringan

Upaya adaptasi yang dilakukan yakni kegiatan pemanenan air hujan dan pembuatan sumur resapan. Pada kegiatan pemanenan air hujan ini dilakukan dengan menyediakan bak penampung di sekitar rumah warga. Tujuannya adalah ketika musim kemarau tiba, air tersebut dapat digunakan untuk berbagai keperluan lain. Kegiatan selanjutnya dengan membuat sumur resapan yang digunakan untuk menampung air dalam tanah. Tujuannya adalah pada saat musim kemarau tidak kesulitan memperoleh air untuk tanaman.

2) Penanganan banjir

Upaya yang dilakukan untuk menangani banjir yakni warga masyarakat membuat lubang biopori di dekat got-got depan rumah warga sebanyak 600 biopori. Hal ini bertujuan agar air hujan bisa masuk ke lubang tersebut sehingga mengurangi adanya genangan air atau banjir.

3) Peningkatan ketahanan pangan

Kegiatan peningkatan ketahanan pangan dilakukan dengan menanam sayur disekitar rumah serta penanaman di lahan demplot penanaman sayur. Selain itu manfaat dari penanaman sayur adalah untuk menghemat pengeluaran rumah tangga terutama pada konsumsi sayur. Menurut Ekawati *et al* (2021) budidaya tanaman sayuran di pekarangan rumah bukan hal yang baru melainkan sudah lama dilakukan oleh masyarakat. Namun kebiasaan menanam cenderung sulit dilakukan jika tidak adanya dorongan atau kegiatan bersama.

**Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-2**  
**Fakultas Pertanian**  
**Universitas Sebelas Maret, Surakarta**  
**Tahun 2022**

**Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Menuju Indonesia Emas 2045**

b. Mitigasi

Mitigasi merupakan usaha atau kegiatan menurunkan emisi gas rumah kaca serta meningkatkan penyerapan gas rumah kaca dari berbagai sumber (Suci, 2020). Kegiatan mitigasi dilakukan mulai dari hal-hal sederhana di lingkungan sekitar rumah hingga yang dilaksanakan secara berkelompok dengan melibatkan masyarakat Ngadirejo yang dijabarkan sebagai berikut.

1) Pengelolaan sampah

Pengelolaan sampah yang dilakukan di Kelurahan Ngadirejo melalui Proklim meliputi sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik berupa sampah daun dijadikan pupuk kompos oleh masyarakat. Mekanisme pengolahan sampah daun menjadi pupuk kompos ini dimulai dari pengumpulan sampah daun oleh warga. Setiap warga mengumpulkan sampah daun di depan rumahnya. Sampah tersebut setelah penuh disetorkan ke lokasi pembuatan pupuk kompos. Proses pengolahan pupuknya setelah sampah daun terkumpul kemudian dedaunan masuk ke mesin penggiling untuk dihancurkan, kemudian sampah yang sudah di giling masuk kedalam bak penampungan dan diberi cairan em4 dan tetes tebu. Sampah daun difermentasi sekitar 25-30 hari, dan siap untuk dikemas dan digunakan.

Sampah anorganik disetorkan ke bank sampah setiap bulannya. Waktu pembukaan bank sampah menyesuaikan dengan warga dan pengepul sehingga untuk waktunya lebih fleksibel namun tetap jalan. Sampah disetorkan oleh warga di bank sampah atau disebut nasabah bank sampah, kemudian ditimbang sesuai dengan jenis sampahnya. Setelah itu dilakukan pencatatan sampah beserta harganya ke dalam rekap buku tabungan nasabah. Kegiatan bank sampah yang bisa mengurangi sampah sekaligus menabung menjadikan warga antusias menyetorkan sampahnya.

2) Pengelolaan budidaya pertanian

Salah satu upaya masyarakat dalam mengurangi emisi gas rumah kaca yang diakibatkan oleh penggunaan pupuk pestisida, kini beralih ke pupuk organik. Pembuatan pupuk organik ini menggunakan jenis pupuk kompos, dimana pupuk tersebut berasal dari sampah dedaunan. Pupuk kompos yang telah dibuat kemudian digunakan untuk pengelolaan budidaya pertanian melalui penanaman sayur di lahan pekarangan warga dan lahan demplot.

3) Peningkatan tutupan vegetasi

Upaya peningkatan tutupan vegetasi atau penghijauan ini dilakukan masyarakat Ngadirejo dengan menanam beberapa pohon yang menghasilkan buah, seperti pohon rambutan, pohon mangga, pohon belimbing, dan pohon jambu. Masyarakat yang sadar akan pentingnya upaya tutupan vegetasi juga mengalami perubahan tingkah laku untuk menentukan keputusannya sendiri. Namun belum semuanya melakukan upaya vegetasi, masyarakat yang memiliki kepentingan lain seperti urusan pekerjaan pun tidak sempat melakukan kegiatan ini. Hal ini kemudian yang mendorong masyarakat untuk menjaga dan merawat tanaman yang sudah ada.

Implementasi Proklim oleh masyarakat Ngadirejo mendorong adanya kemandirian. Menurut Steinberg dalam Shomedran (2019) menyebutkan bahwa kemandirian tingkah laku pada masyarakat dapat diketahui melalui kemampuan berinisiatif dalam pengambilan keputusan, kepercayaan diri dalam menjalankan tugas, dan memiliki kesadaran terhadap

**Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-2**  
**Fakultas Pertanian**  
**Universitas Sebelas Maret, Surakarta**  
**Tahun 2022**

**Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Menuju Indonesia Emas 2045**

pengaruh pihak lain. Hal tersebut dalam masyarakat kampung iklim Ngadirejo diuraikan sebagai berikut.

1. Inisiatif Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan masyarakat Ngadirejo berdasarkan penelitian didapatkan bahwa masyarakat melakukan pengambilan keputusan dan pemecahan pada masalah yang sedang dihadapi. Masyarakat menyampaikan masukan atau ide saat merasa ingin keluar dari masalah tersebut. Masyarakat Ngadirejo memiliki masalah kebun demplot yang kini kurang terurus. Usulan dan ide dari masyarakat sudah mampu disampaikan namun belum menemukan titik terang solusi. Meski demikian, masyarakat Ngadirejo sudah mampu menyampaikan inisiatif dan keputusannya sendiri. Selain itu, masyarakat Ngadirejo berkaitan dengan bertanggungjawab atas keputusan yang diambil dibuktikan dengan mengambil keputusan untuk mengambil dan merawat tanaman. Sebagian besar tanaman yang diberikan kepada warga dirawat dengan baik dan sekarang sudah mendapatkan hasilnya meskipun terdapat beberapa tanaman yang mati.

2. Kepercayaan Diri dalam Menjalankan Tugas

Masyarakat yang memiliki kepercayaan diri dalam menjalankan tugas artinya suatu perasaan percaya akan kemampuan serta tindakan yang dilakukan, dan menerima konsekuensi yang nantinya didapatkan (Perdana, 2019). Kepercayaan diri masyarakat Ngadirejo sejalan dengan prestasi yang pernah didapatnya. Masyarakat Kampung Iklim Ngadirejo sudah memperoleh berbagai penghargaan mulai dari penghargaan tingkat RW, Kecamatan, Kabupaten, Provinsi hingga Nasional. Dengan berbagai penghargaan yang diperoleh tersebut membuat masyarakat mampu menjalankan tugas dan percaya bahwa yang dilakukan benar dibuktikan dengan prestasi-prestasi tersebut. Masyarakat dalam menjalankan tugas sesuai dengan kemampuannya, misal dalam mengelola lahan, awalnya dibantu oleh bapak-bapak kemudian diteruskan tanam-menanam oleh ibu-ibu. Kebutuhan konsumsi bersama juga diolah oleh ibu-ibu, sedangkan bapak-bapak menyiapkan perkakas dan tempatnya. Pembagian tugas ini berdasarkan kesepakatan dan kemampuan warga.

Namun, kepercayaan diri ini menurun saat Proklam Ngadirejo tidak diperbolehkan lagi mengikuti perlombaan dengan alasan memberi kesempatan pada lokasi lain untuk memperoleh penghargaan. Hal ini justru menurunkan semangat dan kepercayaan diri masyarakat Ngadirejo untuk menjaga dan merawat kegotong-royongan kegiatan bersama, seperti kegiatan di demplot penanaman sehingga sempat menghambat warga mengurus demplot pertanian.

3. Kesadaran terhadap Pengaruh Pihak Lain

Pihak luar yang berperan dalam Proklam Ngadirejo yakni Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Sukoharjo. Meski adanya upaya dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Sukoharjo yang berusaha mempengaruhi masyarakat Ngadirejo untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan Proklam, masyarakat Ngadirejo mengikuti kegiatan-kegiatan tanpa paksaan. Kegiatan Proklam yang diikuti warga ini tanpa adanya paksaan dari orang lain bahkan oleh keluarga sendiri. Masyarakat dengan adanya kesadaran akan manfaat Proklam ini turut berkegiatan sesuai arahan Proklam. Walau tanpa paksaan, namun ada sebagaimana masyarakat yang mengikuti kegiatan ini dengan ikut-ikutan kerabat atau temannya.

**Kesimpulan**

**Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-2**  
**Fakultas Pertanian**  
**Universitas Sebelas Maret, Surakarta**  
**Tahun 2022**

**Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Menuju Indonesia Emas 2045**

Kegiatan Program Kampung Iklim (Proklim) Ngadirejo dalam implementasinya meliputi perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan Proklim memuat proses proklim dapat masuk dan diterima serta dirancang untuk tahap pelaksanaan. Perencanaan Proklim di Kelurahan Ngadirejo dimulai dari identifikasi kondisi lingkungan, identifikasi kondisi lingkungan, kemudian disusul dengan pendekatan kepada warga sekitar, sosialisasi oleh penggerak dan Dinas Lingkungan Hidup (DLH), kemudian penyusunan kepengurusan dan merancang jenis kegiatan yang akan berlangsung. Pelaksanaan Proklim meliputi dua komponen yakni adaptasi dan mitigasi. Adaptasi yang dilakukan di Kelurahan Ngadirejo meliputi kegiatan pengendalian kekeringan, penanganan banjir dan peningkatan ketahanan pangan. Kegiatan dalam mitigasi meliputi pengolahan sampah, pengelolaan budidaya pertanian dan peningkatan tutupan vegetasi. Kemandirian masyarakat kampung iklim Ngadirejo memenuhi indikator kemandirian tingkah laku pada aspek inisiatif dalam pengambilan keputusan yakni dengan mengambil dan merawat tanaman, serta pada aspek inisiatif masyarakat Dusun Kopen Ngadirejo sudah memiliki kesadaran terhadap pengaruh pihak lain sehingga mengikuti Proklim tanpa paksaan. Namun kemandirian masyarakat masih kurang baik pada aspek kepercayaan diri dalam menjalankan tugas. Sebagian masyarakat kini kurang memiliki kepercayaan diri dalam meneruskan kegiatan pada lahan demplot pertanaman. Dengan demikian perlunya masyarakat untuk kembali membangun kepercayaan diri dengan mengadakan berbagai kegiatan dan promosi kunjungan ke Proklim Ngadirejo untuk dapat meneruskan inovasi masyarakat serta keberlanjutan kegiatan Proklim hingga benar-benar mandiri.

### **Ucapan Terimakasih**

Penulis menyampaikan terimakasih kepada Masyarakat Kampung Iklim Kelurahan Ngadirejo yang telah mempersilahkan peneliti dan membantu dalam melakukan penelitian ini, serta kepada pihak-pihak lain yang memberikan dukungan moral maupun material kepada peneliti sehingga penulisan jurnal ini dapat terselesaikan.

### **Daftar pustaka**

- Ekawati, R., Saputri, L., Kusumawati, A., *at al.* (2021). Optimalisasi Lahan Pekarangan dengan Budidaya Tanaman Sayuran sebagai Salah Satu Alternatif dalam Mencapai Strategi Kemandirian Pangan. *Jurnal PRIMA*, 5(1), 19-28.
- Indrawati P A, dan Adi AS. (2018). Partisipasi Masyarakat dalam Implementasi Kebijakan Program Keluarga Harapan (Studi tentang Fasilitas Kesehatan dan Fasilitas Pendidikan Keluarga Penerima Manfaat di Desa Juwet, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri). *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 06(03), 321-335.
- Karim, A. (2017). Mengembangkan Kesadaran Melestarikan Lingkungan Hidup Berbasis Humanisme Pendidikan Agama. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 309-330.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2017). *Program Kampung Iklim (Proklim) : Gerakan Nasional Pengendalian Perubahan Iklim Berbasis Masyarakat*. Jakarta : Direktorat Adaptasi Perubahan Iklim Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
- Negara, S., Antara, M., Dhana, I. N. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Petani terhadap Perubahan Iklim dengan Adaptasi Budidaya Stroberi di Desa Pancasari, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ecotrophic*, 9(2), 34-40.
- Perdana, F J. (2019). Pentingnya Kepercayaan Diri dan Motivasi Sosial dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar. *Jurnal Edueksos*, 8(2), 70-87.

**Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-2**  
**Fakultas Pertanian**  
**Universitas Sebelas Maret, Surakarta**  
**Tahun 2022**

**Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Menuju Indonesia Emas 2045**

- Prasetyo. (2018). *Peran Karang Taruna dalam Pelaksanaan Program Kampung Iklim tahun 2017 (Studi Kasus: Karang Taruna Desa Sayuran Kecamatan Kartasura)*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahmawati, P; Indrianti, D; dan Alkornia, S. (2021). Kemandirian Masyarakat Lanjut Usia melalui Kampung Lanjut Usia. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 14-18.
- Rodliyah, S. 2013. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan dan Perencanaan di Sekolah*. Yogyakarta:Pustaka Belajar
- Shomedran, S. (2019). Pemberdayaan Partisipatif dalam Membangun Kemandirian Ekoomi dan Perilaku Warga Masyarakat (Studi Kasus pada Bank Sampah Warga Maglayang RT 01 RW 06 Kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru Bandung). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12 (2), 1-13.
- Suci, I. (2020). Analisis Implementasi Program Kampung Iklim untuk Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat di Korong Pasa. *Jurnal Kependudukan dan Pembangunan Lingkungan*, 1(1), 39-47.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Wahyudi, J. (2019). Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) dari Pembakaran Terbuka Sampah Rumah Tangga Menggunakan Model IPCC. *Jurnal Litbang*, 15(1), 65-76.